DAMPAK KUALITAS PELAYANAN GEREJA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA DI GKSI EFRATA SERINGKUYANG

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen (S.Pd.)
Program Studi S1 Pendidikan Agama Kristen

Oleh:

MILKA
NIM: 2020208053

Jakarta, 02 Juli 2024

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA)
JAKARTA 2024

HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama serta mengetahui seluruh proses penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Milka** yang berjudul **DAMPAK KUALITAS PELAYANAN GEREJA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA DI GKSI EFRATA SERINGKUYANG,** maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini diterima dan disahkan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.) dari SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA.**

Diterima dan disahkan

Pada tanggal, 02 Juli 2024

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Ketua

Dr. Moses Wibowo, M.Th., M.A.

NIDN: 2306018001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama hasil proses perbaikan penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Milka** yang berjudul **DAMPAK KUALITAS PELAYANAN GEREJA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA DI GKSI EFRATA SERINGKUYANG,** yang telah diuji dalam sidang skripsi pada 25 Juni 2024, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini disetujui oleh TIM PENGUJI sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.) dari SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA.**

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Ketua

Dr. Sandra Rosiana Tapilaha,M.Pd.K.
NIDN: 2314066701

Sekretaris

Sozanolo Telaumbanua, M.Th.
NIDN: 2305038601

Anggota

Abad Jaya Zega, M.Th.
NIDN: 2301096401

HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

Dosen pembimbing telah menerima hasil penelitian **DAMPAK KUALITAS PELAYANAN GEREJA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA DI GKSIEFRATA SERINGKUYANG,** yang telah dipersiapkan dan diserahkan oleh **Milka** untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA.**

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Dosen Pembimbing

Dr. Tony Salurante, M.A.,M.Pd.K.
NIDN: 2316038101

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya susun ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan secara jelas sumbernya sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku serta telah dibuktikan pengecekannya dengan menggunakan aplikasi Turnitin yang ditentukan oleh institusi di bawah pengawasan dosen pembimbing dan Waket IV (Bid. Penelitiaan dan PKM).

Apabila ditemukan ada data yang merupakan hasil plagiat dan manipulasi maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga dan perundang-undangan yang berlaku. Segala kesalahan yang dilakukan secara sengaja akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain.

Jakarta, 02 Juli 2024

(Milka)

ABSTRAKSI

MILKA

2024, DAMPAK KUALITAS PELAYANAN GEREJA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA DI GKSI EFRATA SERINGKUYANG, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta. Skripsi (S.Pd.)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak kualitas pelayanan gereja terhadap pembentukan karakter generasi muda di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Efrata Seringkuyang. Kualitas pelayanan gereja dinilai melalui berbagai aspek, termasuk penyampaian khotbah, program pembinaan rohani, dan kegiatan komunitas. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana berbagai bentuk pelayanan gereja dapat mempengaruhi perkembangan karakter spiritual, moral, dan sosial dari generasi muda yang menjadi jemaat di GKSI Efrata Seringkuyang.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Responden penelitian terdiri dari pemuda yang aktif dalam berbagai kegiatan gereja, pemimpin gereja, dan orang tua. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang menggambarkan hubungan antara pelayanan gereja dan pembentukan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelayanan gereja memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter generasi muda. Khotbah yang relevan dan inspiratif, program pembinaan yang konsisten, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial komunitas, semuanya berkontribusi pada peningkatan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati di kalangan pemuda. Selain itu, interaksi yang positif dengan tokoh gereja dan sesama jemaat juga mendorong pengembangan sikap saling menghormati dan kerjasama.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk memaksimalkan dampak positif pelayanan gereja terhadap pembentukan karakter generasi muda, penting bagi gereja untuk terus meningkatkan kualitas program-program yang ditawarkan, serta memastikan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut dapat diakses dan diikuti dengan baik oleh para pemuda. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi gereja-gereja lain dalam merancang strategi pelayanan yang lebih efektif untuk pembinaan karakter generasi muda.

Kata kunci: Gereja, Karakter, Generasi Muda.

Kata : 250

Milkawati19@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas rahmat dan kasih karunia-Nya yang telah memberi hikmat, pengetahuan serta penyertaan yang memampukan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Melalui kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan SKRIPSI ini dengan baik.
2. Dr. Matheus Mangentang, M.Th., sebagai Pendiri, Dosen dan Ketua Kehormatan SETIA se-Indonesia.
3. Bang Jago Dr. Tony Salurante, M.A. sebagai pembimbing, yang telah membimbing Penulis dalam pengerjaan dan penyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada kedua orang tua bapak Talle dan Ibu Lino, Nene Paulina Tandi Bua dan Alm.Kakek Ramasin, nenek Kiring. Yang tercinta yang merawat, membesarkan, mendidik serta senantiasa memberikan dukungan melalui doa dan materi sehingga dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
5. Seluruh keluarga besar saya,om Riswan,aunty Fasmani,aunty Rasmiati,om Yusuf,aunty selfi om Nopen,om Sampe. Dan kepada saudara-saudari saya. kakak Delmiani, Adek Jumriani, yopit, Aprias, Apriansa, Yuda, Evangel Makarios Ramasin. Keponakan Dilon, Dean, Denandra, Diandra. Terimah kasih atas cinta dukungan dan dedikasi yang di berikan kepada saya.
6. Yedit Susanto yang selalu memberikan dukungan melalui materi dan doa, semangat, dan cinta yang tiada henti sepanjang proses penulisan ini. Trimakasih atas pengertian dan kesabaranmu. Keluarga besar bapak Martono dan ibu Anijah, Adek, Yuan Rado.
7. Delma aww,Sariani hia aww,Merina lilin aww,Erna aww. Yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
8. Avriana Mila Riska,Seruni,Olivia,Meika fika,Celsi, Resa,Rona,Nia. Yang selalu menemani penulis selama kurang lebih 1 tahun di lapangan trimkasih sudah menjadi teman dan sahabat.
9. Kepada seluruh jemaat GKSI Efrata Seringkuyang dan Pemuda-Pemudi GKSI Efrata Seringkuyang yang sudah mendukung penulis.
10. Dan yang terakhir kepada diri saya sendiri.MILKA. terimah kasih sudah bertahan sejauh ini. Terimah kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau seringkali merasa putus asa, atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terimah kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terimah kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri.

    Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini memiliki keterbatasan dan kekurangan baik dalam penyusunan kata, penyusunan kalimat, sistematika tulisan bahkan bahasa yang mungkin tidak baku, maka penulis dengan sikap yang tulus dan terbuka mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif. Kiranya skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca secara khusus para gembala sidang dalam menyarikan tugas pengajaran di tentangan zaman.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN i

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI ii

HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING iii

HALAMAN PERNYATAAN iv

HALAMAN MOTTO v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1

- **A. Latar Belakang 1**
- **B. Identifikasi Masalah 9**
- **C. Pembatasan Masalah 10**
- **D. Rumusan Masalah 10**
- **E. Tujuan Penelitian 10**
- **F. Hipotesis 10**
- **G. Manfaat Penelitian 11**
- **H. Metodologi Penelitian 11**
- **I. Sistematika Penulisan 11**

BAB II DISKURUSUS PELAYANAN GEREJA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA

- **A. Konsep Pelayanan Gereja Untuk Generasi Muda**
- **B. Diskursus Penelitian Karakter Pada Generasi Muda**
- **C. Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda**

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- **A. Tujuan Penelitian**
- **B. Metode Penelitian**
  1.sejarah singkat GKSI

2. latar belakang pemuda remaja

D. data dan sumber data
1. Data
2. Sumber Data
E. Prosedur Pengumpulan Data
1. Metode Observasi
2. Metode Angket
F. Analisis Data
1.Reduksi Data
2. Kesimpulan Data
G. Pemeriksaan Data
1. Pemeriksaan Data
2.Keabsahan Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Dampak Kualitas Pelayanan Gereja Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda
B. Upaya Gereja Dalam Memahami Kualitas Pelayanan
C. Tanggung Jawab Gereja Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan
B. Saran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter generasi muda. Sejalan dengan Amanat Agung Tuhan Yesus untuk "membuat murid dari semua bangsa" (Mat 28:19), gereja dipanggil untuk mengajarkan dan mendidik generasi muda dalam kebenaran firman Tuhan dan membentuk mereka menjadi murid Kristus yang sejati.[1] Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter generasi muda di gereja adalah kualitas pelayanan yang diberikan. Kualitas pelayanan mencakup berbagai aspek, seperti penyampaian firman, kurikulum pendidikan, program-program yang dilaksanakan, serta interaksi dan dukungan dari para pelayan gereja. GKSI Efrata Seringkuyang, sebagai salah satu gereja di Indonesia, memiliki peran strategis dalam membangun karakter generasi muda di lingkungannya. Dengan demikian, penelitian tentang dampak kualitas pelayanan terhadap pembentukan karakter generasi muda di GKSI Efrata Seringkuyang menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kualitas pelayanan yang diberikan oleh GKSI Efrata Seringkuyang mempengaruhi pembentukan karakter generasi muda di gereja tersebut.[2] Melalui penelitian ini, diharapkan

---

[1]Patrecia Hutagalung "*Pemuridan sebagai mandate misi menurut matius28:18-20*," Pengarah : Jurnal Teologi 4 no.1 (2019): 64–65.

[2] Anthony D'souza,*Kepemimpinan Yesus sang almasih*(Jakarta:Grand media pustaka utama 2009),74.

dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang berkontribusi dalam membentuk karakter generasi muda di lingkungan gereja. Pentingnya penelitian ini tidak hanya terbatas pada GKSI Efrata Seringkuyang saja, tetapi juga dapat memberikan wawasan berharga bagi gereja-gereja lain dalam upaya mereka untuk membentuk karakter generasi muda. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan program-program yang ditawarkan oleh gereja, sehingga dapat memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap pembentukan karakter generasi muda.[3] Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, pembentukan karakter generasi muda menjadi semakin penting. Generasi muda merupakan asset berharga bagi gereja dan masyarakat, serta menjadi generasi penerus yang akan memikul tanggung jawab di masa depan. Oleh karena itu, upaya untuk membentuk karakter yang kuat, berdasarkan nilai-nilai Kristiani, menjadi suatu keharusan bagi gereja.

Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek kualitas pelayanan di GKSI Efrata Seringkuyang, seperti kurikulum pendidikan Kristen, metode pengajaran, program-program yang ditawarkan, fasilitas yang tersedia, serta interaksi antara pelayan gereja dan generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji dampak dari kualitas pelayanan tersebut terhadap pembentukan karakter generasi muda, seperti karakter spiritual, moral, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial.[4] Untuk mendukung penelitian ini, akan digunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti survei, wawancara mendalam,

[3] John C. Maxwel"*Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda* "(Jakarta: Binarupa aksara, 2002), 9.

[4] Agus Prihanto, "*Peran Proses Mnetoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja*," Jaffray 16, no. 2 (2018).

observasi, dan studi literatur. Partisipan dalam penelitian ini akan melibatkan generasi muda di GKSI Efrata Seringkuyang, orang tua, pelayan gereja, dan pemimpin gereja. Dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait, diharapkan dapat diperoleh perspektif yang komprehensif tentang dampak kualitas pelayanan terhadap pembentukan karakter generasi muda. Temuan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan strategi dan program-program yang efektif dalam membentuk karakter generasi muda di GKSI Efrata Seringkuyang dan gereja-gereja lain. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut tentang topik yang sama atau terkait di masa mendatang.

Dalam konteks perkembangan zaman yang semakin menantang, pembentukan karakter generasi muda menjadi semakin penting.[5] Globalisasi, kemajuan teknologi, dan pergeseran nilai-nilai sosial telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan generasi muda. Tantangan seperti materialisme, individualisme, dan pengaruh budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani semakin meningkat. Dalam situasi seperti ini, gereja memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan bimbingan, pendidikan, dan pembentukan karakter bagi generasi muda. Kualitas pelayanan yang diberikan oleh gereja menjadi faktor kunci dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani dan membentuk karakter yang kuat dalam diri generasi muda. Penelitian ini akan memberikan wawasan berharga tentang bagaimana kualitas pelayanan di GKSI Efrata Seringkuyang dapat mempengaruhi pembentukan karakter generasi muda. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan

[5] Doni Koesoema.A *Pendidikan Karakte,Strategi Mendidik anak di Zaman Global.(*Jakarta:PT.Grasindo ,2007),132.

kualitas pelayanan, menyempurnakan program-program yang ada, dan mengembangkan strategi baru yang lebih efektif dalam membentuk karakter generasi muda.[6]

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi gereja-gereja lain dalam upaya mereka untuk membentuk karakter generasi muda.[7] Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, gereja-gereja lain dapat mengadopsi praktik-praktik terbaik dan menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing. Dalam era di mana generasi muda menghadapi berbagai tantangan dan godaan, penelitian ini menjadi semakin relevan dan penting.[8] Dengan meningkatkan kualitas pelayanan dan memberikan bimbingan yang tepat, gereja dapat membantu generasi muda untuk mengembangkan karakter yang kuat, berpegang pada nilai-nilai Kristiani, dan menjadi agen perubahan positif di masyarakat.Penelitian ini akan mencakup tinjauan literature yang komprehensif, metodologi penelitian yang tepat, analisis data yang mendalam, dan penarikan kesimpulan yang valid. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi upaya pembentukan karakter generasi muda di GKSI Efrata Sering.

Gereja merupakan salah satu institusi yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter terutama generasi muda. Perkembangan ilmu teknologi masa kini memicu dalam segala aspek kehidupan. Gereja yang di anggap kuno dan ketinggalan jaman mulai di tinggalkan. Jay struck menyebut generasi ini adalah

[6] Singgih Gunarsa, Singgih & Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008),23.

[7] Jermia Djadi, "*Peranan Pemuda Gereja Dalam Pembangunan Bangsa*," Jurnal Jaffray 3, no.1 (2005): 44, diakses 16 Januari 2022, https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/142.

[8] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012),1-4.

sebuah suku tertentu.[9] Salah satu gereja yang menjadi fokus perhatian adalah GKSI Efrata Seringkuyang yang memiliki komitmen kuat dalam membentuk karakter spiritual dan moral pada generasi muda. Budaya dan gaya hidup yang berubah begitu sangat cepat di tengah masyarakat secara tidak langsung menuntut gereja melakukan perubahan signifikan. Memasuki era digital saat ini gereja diharuskan untuk dapat menerima teknologi-teknologi digital. Bahkan setiap informasi yang bisa didapatkan melalui media digital. Maka perkembangan yang terjadi membuat banyak gereja menjalankan pelayanan bersama dengan teknologi yang ada. Pelayanan digital menjadi suatu tantangan baru di dalam gereja.[10] Menurut danuari"dari masa ke masa kemajuan teknologi terus berkembang mulai dari era teknologi pertanian,era teknologi industri,era teknologi informasi dan era teknologi industri". Dunia digital ini harus menjadi suatu wadah bagi pemuda untuk merasakan spiritual ibadah. Walaupun demikian pemuda bukan suatu wadah sebagai yang bertumbuh di bawa digital melainkan gereja tetap bertumbuh di dalam Kristus.

Selain itu penelitian tentang Dampak Kualitas Pelayanan Gereja Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda di GKSI Efrata Seringkuyang di anggap relevan untuk di teliti. Gereja sebagai tubuh Kristus harus meningkatkan mutu pelayanan kasihnya. Gereja bukan hanya tempat berkumpulnya jemaat tetapi juga harus menjadi pusat pendidikan bagi generasi muda . dalam konteks ini gereja harus menyediakan layanan pendidikan atau pelatihan melalui seminar atau komunitas yang bisa mendidik generasi muda. Gereja harus memenuhi misi pendidikan khusus

[9] Jan S.Aritonang dan Chr.De Jounge, *Apa dan bagaimana gereja?pengantar sejarah eklesiologi*(Jakarta BPK Gunung Mulia,2009),39.

[10] Robert Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen*: dari Plato sampai I.G Loyola (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 116.

dalam lingkungan rohani dengan mengajar dan memberitakan firman Allah.[11] Gereja dapat dan lebih moderen, efisien, dan praktis dalam mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan esensi dari gereja itu sendiri. Zaman digital menjadi konteks dimana gereja atau jemaat hidup dan melakukan pelayanan. Menurut hasatan hutahean, gereja di tuntut untuk menggunakan media digital dalam pengembangan spiritual jemaat. Media digital sudah menjadi metode yang tidak terelakan lagi. Era digital menjadi tantangan bagi gereja sekaligus peluang bagi gereja dalam melakukan pelayanan kristiani yang inovatif, adaptif, menggunakan sistem online dan merespon dengan cepat untuk mendidik generasi muda menjadi generasi yang produktif.

Sebagai perpanjangan dari tangan Tuhan, gereja harus menyediakan lingkungan yang lebih baik lagi untuk pertumbuhan remaja, khususnya. Remaja harus dilatih untuk mereka masuk ke dalam perubahan dunia, diajarkan tentang firman, dan memiliki kemampuan untuk memberikan dampak positif pada dunia. Namun, sebagian besar gereja saat ini lebih fokus pada pembangunan gereja, masalah perpuluhan, kolekte, dan hal-hal lainnya. Kebutuhan rohani tidak diprioritaskan oleh gereja. Gereja sering mengabaikan hal-hal yang dianggap tidak penting tetapi memiliki dampak yang signifikan, seperti pertumbuhan remaja. Salah satu faktor yang sangat memengaruhi pertumbuhan gereja adalah ini. Pelayanan gereja adalah pelayanan yang harus bertumbuh berkembang serta menghasilkan buah-buah pelayanan yang dapat menjadi berkat bagi orang lain baik itu bangsa dan negara.[12] Gereja memiliki peranan yang penting dalam memanusiakan manusia dan membuat

[11] RelinYosi Huka dan Lisa Aprilia Nunumete ”*Paduan suara gereja dalam konteks pendidikan dan pelayanan”*Vol.5.No.1,124-125

[12] Barnabas Simin ”*menumbuh kembangkan gereja*”Pontianak,Yayasan Sejahtera Indonesia,(2009),17.

mereka memiliki pola pikir yang seimbang dalam hal logika,etika,dan estetika.pendidkan musik di gereja mengimbangi ketidak seimbangan yang di miliki anak karena penekanan pada aspek kognitif yang di capai dalam pendidikan formal.

Berbicara mengenai sosok pemimpin, dalam penelitian ini, penulis lebih berfokus pada pemimpin dalam konteks Gereja GKSI Jemaat Efrata Seringkuyang. Oleh sebab itu, pemimpin gereja harus mengambil tanggung jawab ini untuk melakukan pembinaan kepada kaum muda dengan cara menjadikan mentoring sebagai program gereja guna mengembangkan karakter kepemimpinan di kalangan generasi muda GKSI Efrata Seringkuyang.[13]Pentingnya mempersiapkan para calon pemimpin yang akan mengemban tanggung jawab pelayanan di masa yang akan datang. Namun realita yang terjadi adalah para pemimpin gereja GKSI Efrata Seringkuyang lebih banyak memperhatikan pelayanan jemaat secara umum tapi tidak pernah merencanakan program pembinaan bagi calon pemimpin di kalangan generasi muda. Dalam hal ini Pembina pemuda telah mengusahakan suatu pembinaan melalui ibadah pemuda yang di terapkan dalam pelayanan generasi muda yang berjalan sudah hampir setahun di GKSI Efrata Seringkuyang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "remaja" berarti mulai dewasa; sudah sampai umur untuk menikah, bukan kanak-kanak lagi. Istilah Latin "remaja" dan "remaja" mengacu pada periode waktu yang berbeda. Adolescentia dimulai sesudah mencapai kematangan seksual secara biologis, atau sesudah pubertas. Adolescentia adalah masa perkembangan yang mengikuti masa pubertas, yang terjadi antara umur 17 tahun dan 22 tahun. Sementara perngertian bahasa Inggris mencakup usia dua belas hingga dua puluh dua tahun, yang menunjukkan periode transisi yang

[13] Agus Prihanto, "*Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda di Gereja,*" Jurnal Jaffray 16, no. 2 (2018), 202.

melibatkan semua perubahan psikologis.[14] Remaja adalah periode dari kanak-kanak ke kedewasaan. Di masa remaja, banyak hal dapat dilakukan, baik yang baik maupun yang buruk.

Setiap orang pasti mengalami masa remaja, dan banyak orang berpendapat bahwa itu adalah masa yang paling menyenangkan. Masa remaja juga merupakan saat di mana seseorang memasuki pubertas dan beranjak ke kedewasaan. Banyak remaja tidak tahu apa yang harus mereka lakukan saat mereka masih muda. Segelintir orang percaya bahwa ini adalah waktu yang tepat untuk bersenang-senang, menikmati kekayaan orang tua, dan melakukan hal-hal yang tidak baik, salah satunya adalah kenakalan remaja. Remaja menghabiskan waktunya untuk melakukan banyak hal yang tidak bermoral, seperti mengonsumsi obat-obatan terlarang, melakukan seks bebas, dan balap liar. Masa remaja akan sangat penting dan rentan karena apabila seseorang mengalami kegagalan atau kegagalan, mereka mungkin pada akhirnya Perjalanan hidup yang berikutnya akan penuh dengan tantangan dan kegagalan terus-menerus. Sebaliknya, jika seseorang memanfaatkan masa mudanya untuk memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya, kehidupan selanjutnya kemungkinan besar akan berjalan dengan baik.[15] Masa remaja adalah masa yang menyenangkan di mana anak-anak mulai mengenal sesuatu yang lebih jauh dan mulai mengalami kebebasan dalam pergaulan. Masa remaja juga ditandai dengan munculnya gejala dan perubahan seperti masalah seksualitas dan mulai mengenal perasaan mereka terhadap lawan jenis.

[14]Gunarsa Singgih & Yulia"*Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008),22.

[15] Prihanto, "*Peran Proses Mnetoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja,*" (Jakarta , Gramedia ,200).30-31.

Menurut Tangdilintin, remaja memiliki konsep bebas, lepas, yang berarti mereka tidak ingin terikat oleh aturan dan norma konvensional. Remaja menyukai segala sesuatu yang bebas. Oleh karena itu, banyak remaja yang tidak memiliki tujuan hidup atau gelandangan. Mereka percaya bahwa remaja adalah waktu yang tepat untuk bersenang-senang dengan dunia luar dan hal-hal lainnya. Sangat disayangkan jika remaja tidak memiliki masa depan yang jelas. Masalah ini merupakan bagian dari tanggung jawab gereja untuk menyelamatkan masa depan setiap anak. Remaja adalah anggota gereja. Gereja membutuhkan jiwa-jiwa muda untuk disiapkan untuk berkontribusi pada dunia yang terus berkembang. Gereja tidak boleh diam atau menjadi bodoh tentang hal ini.

Gereja sangat dibutuhkan oleh generasi muda dan remaja. Remaja memerlukan dihargai, diterima, dipahami, dan diperhatikan. Gereja tidak hanya harus memenuhi itu, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk menyediakannya. Gereja harus memainkan peran penting dalam membantu semua remaja. Pelayanan kelompok kaum muda sangat penting karena generasi muda adalah generasi yang akan membentuk bangsa, gereja, dan keluarga. Sebagian besar proses ekonomi dan sosial melibatkan orang muda. Gereja harus membina remaja.[16] Gereja harus membina remaja. Gereja harus mempertimbangkan tujuan positif setiap remaja. Namun, sebelum gereja melakukan itu, perlu dipahami bahwa gereja terlebih dahulu harus menjadi teladan bagi gereja lain, dimulai oleh seorang pemimpin gereja tau gembala dan pengurus lainnya. karena cara seorang pemimpin atau gembala menjalani kehidupan gereja dapat memengaruhi setiap remaja Kristen, khususnya. Remaja sering dianggap sebagai periode yang paling indah dan menyenangkan

[16] Suzanne Naafs dan Ben White, "*Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia*," Jurnal Studi Pemuda I, no. 2 (September 2012),5.

dalam hidup seseorang, meskipun juga penuh dengan perubahan dan tantangan. Gereja harus membina remaja. Gereja harus memperhatikan tujuan baik bagi setiap remaja. Namun, sebelum melakukannya, gereja harus memahami bahwa gereja harus menjadi teladan bagi orang lain, dimulai oleh seorang pemimpin gereja. ereja harus mempertimbangkan tujuan positif setiap remaja. Namun, sebelum gereja melakukan itu, perlu dipahami bahwa gereja terlebih dahulu harus menjadi teladan bagi gereja lain, dimulai oleh seorang pemimpin gereja tau gembala dan pengurus lainnya. karena cara seorang pemimpin atau gembala menjalani kehidupan gereja dapat memengaruhi setiap remaja Kristen, khususnya. Remaja sering dianggap sebagai periode yang paling indah dan menyenangkan dalam hidup seseorang, meskipun juga penuh dengan perubahan dan tantangan.

Di dunia yang semakin maju, pergaulan remaja, gaya hidup, dan setiap perubahan yang ada di dalam diri setiap remaja perlu diperhatikan.[17] Pada umumnya, semua remaja menginginkan pergaulan yang menyenangkan. Namun, apakah itu karena pergaulan yang baik dan benar di mata Tuhan atau karena pergaulan yang tidak baik dan bertentangan dengan kehendak Tuhan? Setiap remaja menghadapi banyak kesulitan karena perubahan hidup yang terus berproses. Mereka membutuhkan perhatian yang tepat dari keluarga, teman sebaya, lingkungan, sekolah, dan yang paling penting, gereja. Remaja sangat terpengaruh oleh perubahan dunia dan lebih suka menjalani gaya hidup yang sesuai dengan perubahan tersebut. Mereka tidak akan mau ketinggalan begitu saja. Kebanyakan gereja tidak peduli dengan gaya hidup remaja Kristen; mereka lebih fokus pada pembangunan gedung dan jumlah jemaat, tetapi tidak peduli dengan kualitas. Pada

[17] Olivia M. Kaparang. *Analisa gaya hidup remaja dalam mengimitasi budaya pop korea melalui televise.* Jurnal Acta Diurnal. Vol. 2 No 2 2013,4.

umumnya, semua remaja menginginkan pergaulan yang menyenangkan. Namun, apakah itu karena pergaulan yang baik dan benar di mata Tuhan atau karena pergaulan yang tidak baik dan bertentangan dengan kehendak Tuhan? Setiap remaja menghadapi banyak kesulitan karena perubahan hidup yang terus berproses. Mereka membutuhkan perhatian yang tepat dari keluarga, teman sebaya, lingkungan, sekolah, dan yang paling penting, gereja. Remaja sangat terpengaruh oleh perubahan dunia dan lebih suka menjalani gaya hidup yang sesuai dengan perubahan tersebut. Mereka tidak akan mau ketinggalan begitu saja. Kebanyakan gereja tidak memperhatikan gaya hidup remaja Kristen; sebaliknya, gereja lebih fokus pada pembangunan gedung kuantitas jemaat tetapi mengabaikan kualitas. Gereja kadang-kadang berpikir bahwa remaja tidak terlalu penting karena mereka adalah pilar bagi gereja untuk meletakkan dasar yang kokoh untuk terus bertumbuh dan berkembang. Gereja tidak menyadari begitu besarnya pengaruh remaja di dalamnya.

Pembelajaran karakter adalah proses memberi nilai karakter kepada siswa yang mencakup tindakan dan pilihan untuk menerapkan nilai, moral, kepribadian, dan moral yang baik mereka sendiri. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan kepribadian siswa sehingga mereka dapat membuat keputusan yang baik, jujur, menghormati orang lain, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.[18] Pendidikan karakter dapat ditanamkan dalam keluarga, pergaulan, dan sekolah. Problem yang dihadapi generasi muda adalah atau peserta didik adalah perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari yang menyimpang dari nilai, norma, dan etika masyarakat. Sebagian besar pelaku penyimpangan ini terjadi

[18] Syamsu Yusuf *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung, PT.Remaja Rosdakarya,2004),9.

pada generasi muda, terutama pada anak-anak usia sekolah. Karena kurangnya kesadaran dan pendidikan moral yang rendah, masyarakat mengalami kehancuran nilai moral dan karakter. Hal inilah yang membuat pemerintah semakin bersemangat untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah. Hal inilah yang membuat pemerintah semakin bersemangat untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah.

Semua upaya guru untuk mengajarkan anak-anak kebiasaan berpikir dan berprilku yang membantu mereka hidup, bekerja, dan hidup bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan negara, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab dikenal sebagai pendidikan karakter. Karakter juga mencakup tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain.[19] Di sisi lain, kata "karakter" diterjemahkan sebagai "mempunyai kebiasaan, kepribadian, sikap pribadi yang stabil," yang merupakan hasil dari proses konsolidasi yang progresif dan dinamis, yang menggabungkan pernyataan dan tindakan.[20] Menurut Mulyasa, pendidikan karakter adalah upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik batin maupun lahir, dari sifat kodratnya menuju peradaban manusia. Generasi muda merupakan fondasi masa depan bangsa, dan pembentukan karakter mereka sangat penting untuk menghadapi tantangan global (ahmad sudrajat). Dianggap bahwa kualitas pelayanan yang diterima oleh remaja dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, kesehatan, dan sosial, memengaruhi perkembangan mereka.

Namun,belum ada kajian mendalam yang mengidentifikasi permaslahan yang mungkin timbul dalam hubungan antara kualitas pelayanan dan pembentukan karakter generasi muda.[21] Ketidak jelasan konsep kualitas pelayanan,variasi pengalaman pemuda pemudi,serta tingkat keterlibatan mereka dalam proses pelayanan menjadi fokus penting untuk di pahami.[22] Selain itu,persepsi pemuda

[19] Josua Iwan Wahyudi, *Pharaoh Leadership* (Jakarta: Get Your Wisdom Publishing, 2013).14

[21] Sanjaya, *Konsep Karakter Kompetensi Kepemimpinan Kristen* (Yogyakarta: Kairos Books, 2004).24-26

[22] Maman Rachman *Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa.* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan .2000,13-15.

pemudi terhadap kualitas pelayanan dan bagaimana persepsi tersebut berkaitan dengan perubahan karakter yang di harapkan juga perlu di analisis secara mendalam. Adanya faktor-faktor eksternal yang mungkin ikut mempengaruhi karakter generasi muda perlu diidentifikasi untuk memastikan bahwa dampak dari kualitas pelayanan dapat diberikan dari pengaruh lainnya.Melalui pemahaman yang mendalam terhadap latar belakang masalah ini,di harapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membuka wawasan baru terkait bagaimana kualitas pelayanan memainkan peran kunci dalam bentuk karakter generasi muda,serta mengidentifikasi area-area perbaikan yang dapat di terapkan untuk mendukung perkembangan positif mereka.[23] Menurut Ricky W. Griffin, pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain tanpa menggunakan kekerasan, dan pemimpin adalah orang yang diakui oleh orang lain sebagai pemimpin. Menurut John Maxwell, kepemimpinan adalah pengaruh.

Gereja memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian atau karakter dari generasi penerus bangsa. Karena itu gereja harus terus menerus menanamkan nilai(values) kebajikan (virtues) dan pola kehidupan yang sesuai dengan standar kebenaran firman Tuhan. Gereja di panggil untuk menjadi terang dan garam duniasupaya melalui pembaruan karakter orang percaya dapat menjadi saksi kristus yang memberikan pengaruh positif demi terciptanya keharmonisan dan kerukunan di tengah-tengah bangsa yang majemuk.hubungan antara gereja dan generasi muda dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya,sosial,dan agama.beberapa gereja aktif melibatkan generasi muda dalam kegiatan keagamaan,sosial,dan pelayanan,sementara yang lain mungkin menghadapi tantangan dalam mempertahankan minat generasi muda. Upaya untuk memahami, mendengarkan, dan memperhatikan kebutuhan serta minat generasi muda penting bagi gereja untuk membangun hubungan yang kuat dengan mereka.

[23] Fachtul Muin.*Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. (Yogyakarta: Arr-ruzz Media. 2011),4.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

1. Semakin menurunnya karakter kristiani para pemuda menyebabkan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan gereja di GKSI Efrata Seringkuyang juga menurun
2. Perhatian yang kurang maksimal dari pemimpin gereja terhadap pembinaan generasi muda sehingga para pemuda kehiangan minat dalam kegiatan gereja dan gereja tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka secara subtansial
3. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan kaum muda
4. Kurangnya dukungan dari gereja sehingga mereka merasa tidak d akui atau didukung.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaiman diskursus pelayanan gereja dan pembentukan karakter pada generasi muda di GKSI Efrata Seringkuyang?
2. Bagaimana masalah-masalah peran generasi muda sehingga mampu menciptakan peningkatan kualitas pelayanan Gereja?
3. Bagaimana implikasi terhadap pemimpin gereja dampak kualitas pelayanan gereja terhadap pembentukan karakter generasi muda?

D. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode ini adalah jenis penelitian yang memperlihatkan hasil penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan berbagai prosedur sistematika atau cara-

cara lain dari kuantifikasi (pengukuran)[24]. Menurut John W. Creswell, "Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel. Variabel-variabel ini diukur biasanya dengan instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik. Laporan akhir untuk penelitian ini pada umumnya memiliki struktur yang ketat dan konsisten mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan." Terkait dengan konteks ini, peneliti akan menggunakan penelitian lapangan dengan cara memberikan angket (kuesioner) yang merupakan daftar pertanyaan yang dibuat berdasarakan indikator-indikator dari variabel penelitian yang diberikan kepada responden.

E. SISTEMATIKA

Bab I, Pendahuluan. Bab ini penulis menguraikan tentang Latar belakang masalah, identifikasi masalah, Rumusan masalah, Metodologi penelitian, Sistematik penulisan dan pra penelitian.

Bab II, DISKURSUS. Pada bab ini, penulis medeskripsikan tentang pengertian pembentukan karakter generasi muda, pembentukan karakter generasi muda

Bab III, Metode Penelitian. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang, jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab IV, Hasil Penelitian. Pada bab ini, penulis akan memaparkan tentang evaluasi strategi gereja dalam membangun rasa peracya diri pemuda dalam mengembangkan potensinya.

[24]John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran,* terj. Achm

Bab V, Kesimpulan. Pada bab ini, penulis akan menyimpulkan secara keseluruhan penjelasan dari bab I-IV secara rinci lalu diakiri dengan kritikan dan saran.

F. JADWAL PENELITIAN

BAB II

DISKURSUS PELAYANAN GEREJA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA

Pelayanan gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. Sebagai lembaga keagamaan, gereja memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing generasi muda agar memiliki karakter yang kuat dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dalam konteks ini, pelayanan gereja menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai positif dan mengembangkan karakter yang baik pada generasi muda.[25] Peran Pelayanan Gereja dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda Pelayanan gereja dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter generasi muda melalui berbagai aspek, di antaranya:

1. Pengajaran Firman Tuhan Pengajaran Firman Tuhan yang konsisten dan berkualitas menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter generasi muda.[26] Firman Tuhan mengajarkan nilai-nilai seperti kasih, kebenaran, integritas, kerendahan hati, dan disiplin diri yang sangat penting bagi pembentukan karakter yang baik.
2. Teladan Pemimpin Gereja Pemimpin gereja memegang peran penting sebagai teladan bagi generasi muda. Karakter dan integritas pemimpin gereja akan menjadi contoh yang kuat bagi generasi muda dalam berperilaku dan mengambil keputusan.
3. Program Pelayanan yang Terarah Gereja dapat merancang dan mengimplementasikan program pelayanan yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Program-program seperti persekutuan remaja, konseling, dan kegiatan sosial dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter positif pada generasi muda.
4. Keterlibatan Aktif Generasi Muda Pelibatan aktif generasi muda dalam pelayanan gereja memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan karakter

[25] Weinata Sairin, *Visi Gereja Memasuki Millenium Baru* : Bunga Rampai Pemikiran (Bpk. Gunung Mulia, 2002), 9-12.

[26] Pangarra R dan Sumule L "*Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injili Indonesia di Kota Samarinda*," Jurnal Jaffray, Vol 17. No. 1 (April, 2019), 91-106. DOI:10.25278/jj.v17i1.325)

melalui praktik langsung.[27] Generasi muda dapat dilibatkan dalam pelayanan sosial, kegiatan misi, dan kepemimpinan pelayanan, yang akan membantu mereka mengembangkan karakter seperti tanggung jawab, kepedulian, dan keterampilan kepemimpinan,

Nilai-nilai Karakter yang Terbentuk melalui Pelayanan Gereja Pelayanan gereja yang berkualitas dapat membantu membentuk berbagai nilai-nilai karakter positif pada generasi muda, antara lain: 1. Integritas Melalui pengajaran Firman Tuhan dan teladan pemimpin gereja, generasi muda dapat mengembangkan integritas, yaitu kesesuaian antara perkataan dan tindakan, serta komitmen untuk hidup jujur dan benar. 2. Kasih Pelayanan gereja yang menekankan kasih dan kepedulian kepada sesama dapat membentuk karakter generasi muda yang memiliki hati yang penuh kasih dan empati terhadap orang lain. Disiplin Diri Keterlibatan dalam kegiatan pelayanan gereja mengajarkan generasi muda untuk mengelola waktu dengan baik, memiliki komitmen, dan mengembangkan disiplin diri dalam menjalankan tanggung jawab. 4. Kepemimpinan Dengan memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk terlibat dalam kepemimpinan pelayanan, gereja dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kemampuan mengambil keputusan, dan rasa tanggung jawab. 5. Kerja Sama Melalui kegiatan pelayanan yang melibatkan kerjasama tim, generasi muda dapat belajar menghargai perbedaan, berkomunikasi dengan efektif, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain.[28]

[27] David L. Bartleet, *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003), 184.

[28] John C. Maxwel, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda* (Jakarta: Binarupa aksara, 2002),25.

Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Gereja Dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan gereja untuk membentuk karakter generasi muda, terdapat beberapa tantangan dan peluang yang perlu dipertimbangkan:

Tantangan:

1. Perkembangan teknologi dan media sosial yang dapat mempengaruhi generasi muda secara negatif.
2. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter anak-anak mereka di gereja.
3. Kesulitan dalam menarik minat generasi muda untuk terlibat aktif dalam pelayanan gereja.
4. Terbatasnya sumber daya dan dana untuk mengembangkan program pelayanan yang berkualitas.

Peluang:

1. Mengoptimalkan penggunaan teknologi dan media sosial untuk menjangkau dan melibatkan generasi muda dalam pelayanan gereja.
2. Meningkatkan kemitraan dengan orang tua dan keluarga dalam pembentukan karakter generasi muda.
3. Mengembangkan program pelayanan yang kreatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda.
4. Menjalin kerjasama dengan organisasi atau lembaga lain yang memiliki kepedulian terhadap pembentukan karakter generasi muda.

Pelayanan gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. Melalui pengajaran Firman Tuhan, teladan pemimpin gereja, program pelayanan yang terarah, dan keterlibatan aktif generasi muda, gereja dapat

membantu membentuk nilai-nilai karakter positif seperti integritas, kasih, disiplin diri, kepemimpinan, dan kerja sama. Namun,[29] terdapat tantangan yang harus dihadapi, seperti pengaruh teknologi dan media sosial, kurangnya keterlibatan orang tua, kesulitan dalam menarik minat generasi muda, dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, gereja perlu memanfaatkan peluang yang ada, seperti mengoptimalkan penggunaan teknologi, meningkatkan kemitraan dengan orang tua, mengembangkan program pelayanan yang kreatif, dan menjalin kerjasama dengan organisasi lain yang memiliki kepedulian serupa.

Dengan upaya yang konsisten dan kolaboratif, pelayanan gereja dapat terus meningkatkan kualitasnya dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter generasi muda yang kuat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Pentingnya Pembentukan Karakter Generasi Muda Generasi muda merupakan aset berharga bagi masa depan bangsa dan gereja.[30] Mereka adalah penerus kepemimpinan dan penentu arah perjalanan bangsa serta gereja di kemudian hari. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang baik pada generasi muda menjadi hal yang sangat penting dan krusial. Karakter yang kuat dan positif akan menjadi bekal bagi mereka untuk menghadapi tantangan zaman, menjadi pemimpin yang visioner, serta memiliki integritas dan tanggung jawab. Gereja memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan karakter generasi muda melalui pelayanan yang berkualitas. Pelayanan gereja dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan membangun karakter yang kuat pada generasi muda. Melalui pelayanan yang berkualitas, gereja dapat memberikan pendidikan moral, spiritual, dan karakter yang sesuai dengan ajaran-ajaran Kristen.

[29] Barna Group, "*The State of the Church 2020*," diakses pada 27 Mei 2024, https://www.barna.com/research/state-church-2020/.

[30] Kara Powell dan Steven Argue, "*Growing With: Every Parent's Guide to Helping Teenagers and Young Adults Thrive in Their Faith, Family, and Future*" (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2019), 112.

Aspek-aspek Pelayanan Gereja dalam Pembentukan Karakter Terdapat beberapa aspek pelayanan gereja yang berkontribusi dalam pembentukan karakter generasi muda, antara lain:

1. Pendidikan Agama dan Moral Pelayanan gereja melalui pendidikan agama dan moral memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan, etika, dan moral pada generasi muda.[31] Pendidikan ini dapat dilakukan melalui kebaktian, persekutuan remaja, kelas-kelas Sekolah Minggu, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kebenaran Firman Tuhan.
2. Pelayanan Kaum Muda Pelayanan khusus untuk kaum muda, seperti persekutuan remaja dan pemuda, menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter generasi muda. Melalui pelayanan ini, gereja dapat memberikan bimbingan, mentoring, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan persyaratan dan kesulitan yang dihadapi oleh generasi muda.
3. Keterlibatan dalam Pelayanan Keterlibatan generasi muda dalam berbagai pelayanan gereja, seperti pelayanan musik, drama, multimedia, dan sosial, dapat memberikan pengalaman nyata dan berperan dalam membentuk karakter mereka. Melalui keterlibatan ini, generasi muda dapat mengembangkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama tim, dan kepemimpinan.
4. Keteladanan Pemimpin dan Anggota Gereja Keteladanan dari para pemimpin gereja dan anggota jemaat yang lebih tua menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter generasi muda.

[31] Richard Dunn dan Jana Sundene, "*Shaping the Journey of Emerging Adults: Life-Giving Rhythms for Spiritual Transformation*" (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2012), 87.

Mereka menjadi teladan hidup yang menginspirasi dan memotivasi generasi muda untuk menerapkan nilai-nilai Kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Karakter yang Dapat Dibentuk Melalui pelayanan gereja yang berkualitas, terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat dibentuk pada generasi muda, antara lain:

1. Integritas dan kejujuran
2. Disiplin dan tanggung jawab
3. Kasih dan kepedulian terhadap sesame
4. Kerendahan hati dan kepatuhan
5. Kerja keras dan ketekunan
6. Kepemimpinan dan kerjasama tim
7. Penguasaan diri dan pengendalian emosi
8. Keberanian dan keteguhan iman

Tantangan dan Peluang Dalam upaya membentuk karakter generasi muda melalui pelayanan gereja, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, seperti pengaruh budaya populer dan media sosial yang cenderung negatif, kurangnya minat generasi muda terhadap kegiatan gereja, dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter anak-anak mereka. Namun, di balik tantangan-tantangan tersebut, terdapat peluang bagi gereja untuk meningkatkan kualitas pelayanannya agar lebih menarik dan relevan bagi generasi muda. Gereja dapat memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menjangkau generasi muda, mengembangkan program-program yang kreatif dan menarik, serta melibatkan generasi muda dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pelayanan.[32]

Pelayanan gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. Melalui pelayanan yang berkualitas,[33] gereja dapat

[32] Kenda Creasy Dean, "*Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers Is Telling the American Church*" (New York: Oxford University Press, 2010), 28.

[33] Dean, K. C. (2010). *Practicing Passion: Youth and the Quest for a Passionate Church*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.

menanamkan nilai-nilai luhur dan membangun karakter yang kuat pada generasi muda. Aspek-aspek pelayanan seperti pendidikan agama dan moral, pelayanan kaum muda, keterlibatan dalam pelayanan, dan keteladanan pemimpin serta anggota gereja berkontribusi dalam pembentukan karakter generasi muda. Nilai-nilai seperti integritas, disiplin, kasih, kerendahan hati, kerja keras, kepemimpinan, dan keteguhan iman dapat dibentuk melalui pelayanan gereja yang berkualitas. Meskipun terdapat tantangan yang harus dihadapi, gereja memiliki peluang untuk meningkatkan kualitas pelayanannya dan menjangkau generasi muda dengan cara yang lebih kreatif dan relevan. Dengan upaya yang konsisten dan kerjasama antara gereja, orang tua, dan masyarakat, pembentukan karakter generasi muda dapat diwujudkan dengan optimal. Gereja memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter generasi muda. Sebagai institusi spiritual dan moral, gereja berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai positif dan mengembangkan karakter yang kuat pada generasi penerus. Pelayanan gereja, dengan berbagai program dan aktivitasnya, menjadi sarana yang efektif untuk mewujudkan tujuan mulia ini.

Pelayanan Gereja sebagai Sarana Pembentukan Karakter Pelayanan gereja mencakup berbagai aspek, seperti pelayanan ibadah, pelayanan pengajaran, pelayanan persekutuan, dan pelayanan sosial. Masing-masing aspek ini memiliki potensi untuk berkontribusi dalam pembentukan karakter generasi muda. 1. Pelayanan Ibadah Ibadah merupakan inti dari pelayanan gereja. Melalui ibadah, generasi muda dapat mempelajari nilai-nilai seperti kerendahan hati, syukur, dan pengabdian kepada Tuhan. Ibadah juga mengajarkan pentingnya disiplin dan komitmen dalam menjalankan kehidupan spiritual. 2. Pelayanan Pengajaran Pelayanan pengajaran, seperti sekolah minggu, kelas katekisasi, dan pembinaan remaja, memberikan kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat. Melalui pengajaran firman Tuhan dan teladan dari para pemimpin, generasi muda dapat belajar tentang kejujuran, integritas, dan kasih kepada sesama. 3. Pelayanan Persekutuan Persekutuan antar sesama anggota gereja memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mengembangkan keterampilan sosial dan membangun hubungan yang sehat. Mereka belajar tentang pentingnya kerja sama, rasa hormat, dan toleransi dalam lingkungan yang beragam. 4. Pelayanan Sosial Pelayanan sosial, seperti program pengabdian masyarakat dan kegiatan amal, membantu

generasi muda mengembangkan kepedulian terhadap sesama dan rasa empati. Mereka belajar tentang nilai-nilai seperti kasih, kebaikan, dan tanggung jawab sosial.

Peran Pemimpin Gereja dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda Pemimpin gereja memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kualitas pelayanan dan memberikan teladan bagi pembentukan karakter generasi muda. Beberapa peran kunci pemimpin gereja dalam hal ini antara lain:

1. Menjadi Teladan Pemimpin gereja harus menjadi teladan dalam perilaku dan karakter yang baik. Mereka harus menunjukkan ketekunan, integritas, dan kualitas kepemimpinan yang inspiratif agar dapat menjadi panutan bagi generasi muda.[34]

2. Memberikan Pengajaran yang Relevan Pemimpin gereja bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran yang relevan dengan konteks dan kebutuhan generasi muda saat ini. Mereka harus mampu mengomunikasikan nilai-nilai karakter secara efektif dan menarik bagi generasi muda.

3. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung Pemimpin gereja harus berupaya menciptakan lingkungan gereja yang mendukung pembentukan karakter yang baik. Ini dapat dicapai melalui program-program yang dirancang dengan baik, keterlibatan aktif generasi muda dalam pelayanan, dan budaya gereja yang positif.

4. Membangun Kemitraan dengan Orang Tua Pembentukan karakter generasi muda tidak hanya menjadi tanggung jawab gereja, tetapi juga melibatkan peran orang tua. Pemimpin gereja harus membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua untuk menciptakan sinergi dalam mengembangkan karakter anak-anak mereka.

Tantangan dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda Meskipun gereja memiliki peran penting dalam pembentukan karakter generasi muda, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, antara lain:

1. Pengaruh Budaya Populer Generasi muda saat ini sangat terpapar oleh budaya populer yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang baik. Ini dapat menjadi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai positif yang diajarkan di gereja.[35]

2. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua Keterlibatan orang tua yang kurang dalam pelayanan gereja dan pembinaan anak-anak dapat menjadi hambatan dalam proses

[34]Engelen, B., Thomas, A., Archer, A., & van de Ven, N. (2018). *Exemplars and nudges: Combining two strategies for moral education.* Journal of Moral Education, 47(3), 346-3545

[35] Fagan, P. F. (2017). *The Breakdown of the Family and the Consequences for Youth*. Journal of Family and Culture, 1(1), 1-5.

pembentukan karakter. Kerjasama yang solid antara gereja dan orang tua sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal.

3. Kekurangan Sumber Daya Beberapa gereja mungkin menghadapi kekurangan sumber daya, baik dalam hal pendanaan, fasilitas, atau sumber daya manusia, yang dapat membatasi efektivitas program-program pelayanan dalam membentuk karakter generasi muda.

4. Kurangnya Pemahaman tentang Pembentukan Karakter Terkadang, ada kurangnya pemahaman tentang proses pembentukan karakter dan strategi yang efektif untuk diterapkan dalam konteks pelayanan gereja. Ini dapat menyebabkan program-program yang kurang tepat sasaran atau kurang efektif. Peluang dan Solusi Meskipun terdapat tantangan, terdapat juga peluang dan solusi yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan pembentukan karakter generasi muda melalui pelayanan gereja, antara lain:

1. Pemanfaatan Teknologi Dengan perkembangan teknologi yang pesat, gereja dapat memanfaatkan platform digital untuk menjangkau generasi muda secara lebih efektif. Misalnya, dengan membuat konten yang menarik dan relevan di media sosial atau mengembangkan aplikasi khusus untuk pelayanan generasi muda.

2. Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan Gereja dapat menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan, seperti sekolah atau universitas, untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam kurikulum pendidikan. Ini dapat memperkuat pesan dan nilai-nilai yang diajarkan baik di gereja maupun di sekolah.

3. Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Gereja dapat memberikan pelatihan dan pengembangan bagi pemimpin, guru, dan pembina generasi muda untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam membentuk karakter. Ini dapat mencakup strategi pengajaran yang efektif, pemahaman tentang perkembangan karakter pada generasi muda, dan keter.

Generasi muda merupakan aset berharga bagi gereja dan menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan dan pertumbuhan gereja. Namun, seringkali gereja menghadapi tantangan dalam menarik dan melibatkan generasi muda secara aktif dalam pelayanan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah konsep pelayanan yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan serta gaya hidup generasi muda saat ini. Sebelum merancang konsep pelayanan, gereja harus memahami karakteristik dan kebutuhan generasi muda.

Generasi muda saat ini cenderung terhubung secara digital, menyukai pengalaman yang interaktif dan bermakna, serta mencari autentisitas dan transparansi.[36] Mereka juga lebih tertarik pada isu-isu sosial dan lingkungan, serta menghargai keberagaman dan inklusivitas.

Konsep Pelayanan

Berdasarkan pemahaman tersebut, konsep pelayanan gereja untuk generasi muda dapat mencakup beberapa elemen berikut:

1. **Pelayanan Digital**: Memanfaatkan media digital seperti media sosial, aplikasi, dan platform online untuk menjangkau generasi muda dengan konten yang relevan dan menarik.
2. **Keterlibatan Aktif**: Memberikan peluang bagi generasi muda untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pelayanan, seperti proyek sosial, kegiatan kreatif, dan pengembangan kepemimpinan.
3. **Diskusi Terbuka**: Menciptakan ruang aman untuk diskusi terbuka dan dialog yang memungkinkan generasi muda mengeksplorasi iman mereka, mengajukan pertanyaan, dan berbagi perspektif.
4. **Keragaman dan Inklusivitas**: Mempromosikan keragaman dan inklusivitas dalam pelayanan, dengan menghargai perbedaan latar belakang, budaya, dan identitas.
5. **Pelayanan Sosial dan Lingkungan**: Melibatkan generasi muda dalam proyek-proyek yang berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan, seperti kegiatan amal, perlindungan lingkungan, dan advokasi sosial.
6. **Pendekatan Kontekstual**: Menyajikan pengajaran dan kegiatan yang relevan dengan konteks kehidupan generasi muda saat ini, serta menggunakan bahasa dan metode yang mudah dipahami.

[36] Daniel Fajar Panuntun, "*Tinjauan Alkitabiah Pemuridan Kontekstual Paulus Kepada Jemaat Korintus Dan Relevansinya Bagi Pemuridan Di Era Postmodern,"* jurnal Umparan Mali 6 (2019): 2.

7. **Mentoring dan Pembinaan**: Menyediakan program mentoring dan pembinaan yang membantu generasi muda mengembangkan potensi kepemimpinan dan pertumbuhan rohani mereka.

8. Dalam era modern saat ini, gereja menghadapi tantangan untuk menjangkau dan melayani generasi muda yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi dan budaya yang dinamis.[37] Generasi muda memiliki kebutuhan dan gaya hidup yang berbeda, sehingga gereja perlu beradaptasi dan mengembangkan strategi pelayanan yang relevan dan menarik bagi mereka. Konsep pelayanan gereja untuk generasi muda ini bertujuan untuk menawarkan pendekatan yang inovatif dan kontekstual dalam melibatkan dan memberdayakan kaum muda di dalam komunitas gereja. Untuk merancang pelayanan yang efektif, penting bagi gereja untuk memahami karakteristik dan kebutuhan generasi muda secara mendalam. Generasi muda saat ini dikenal sebagai generasi digital, yang lahir dan tumbuh di tengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Mereka terbiasa dengan akses informasi yang cepat, interaksi virtual, dan gaya hidup yang serba instan. Selain itu, generasi muda juga cenderung lebih terbuka terhadap keragaman, mementingkan autentisitas, dan mencari makna serta tujuan dalam hidup mereka.

A. Konsep pelayanan gereja untuk generasi muda

Pelayanan gereja merupakan kegiatan yang dilakukan oleh gereja dalam rangka menjangkau dan melayani umat, baik secara rohani maupun sosial. Pelayanan ini mencakup berbagai aspek, seperti ibadah, pengajaran,

[37] Esti Endaria Sembiring "*Kontekstualisasi Pelayanan Gereja untuk Generasi Muda*," Jurnal Teologi Z, Vol. 5, No. 2, 2021.

persekutuan, dan pelayanan sosial.[38] Generasi muda merupakan bagian penting dari gereja dan membutuhkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Pelayanan gereja untuk generasi muda bertujuan untuk membimbing dan mendampingi mereka dalam pertumbuhan iman, serta membantu mereka mengembangkan karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen.[39]

Prinsip-prinsip Pelayanan Gereja untuk Generasi Muda

1. Kontekstual: Pelayanan gereja untuk generasi muda harus disesuaikan dengan konteks budaya, sosial, dan ekonomi di mana mereka hidup.
2. Relasional: Pelayanan gereja harus menekankan pada pembangunan hubungan yang kuat antara pelayan gereja dan generasi muda, serta menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka.
3. Holistik: Pelayanan gereja harus mencakup aspek rohani, intelektual, emosional, dan sosial dalam pengembangan karakter generasi muda.

Metode Pelayanan Gereja untuk Generasi Muda

4. Ibadah dan persekutuan: Mengadakan ibadah dan kegiatan persekutuan yang melibatkan generasi muda secara aktif dan kreatif.
5. Pengajaran dan disiplin: Memberikan pengajaran yang berkaitan dengan kebutuhan dan kesulitan saat ini

6. generasi muda, serta mendisiplin mereka dengan kasih dan bijaksana.

[38] Luhut Sinaga.”*Pedoman Pelayanan Gereja*”, Sinode Gereja X, 2018.
[39]Carolin Nugroho "*Membangun Hubungan dalam Pelayanan Gereja untuk Generasi Muda*," Buku Panduan Pelayanan Gereja, Sinode Gereja X, 2019.

7. Pelayanan sosial: Mengadakan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan generasi muda dalam pelayanan kepada sesama dan masyarakat.

Pelayanan gereja yang berkualitas bagi generasi muda menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter mereka. Beberapa konsep terkait pelayanan gereja untuk generasi muda dibahas dalam beberapa sumber sebagai berikut:

1. Pendekatan Kontekstual dalam Pelayanan Gereja bagi Generasi Muda Menurut Kinnaman dan Hawkins, pelayanan gereja yang efektif bagi generasi muda harus mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan teknologi yang mereka hadapi. Pendekatan kontekstual ini memungkinkan gereja untuk berkomunikasi secara relevan dan membangun hubungan yang bermakna dengan generasi muda.[40]
2. Pemuridan Holistik dan Transformatif Dean mengusulkan bahwa pelayanan gereja bagi generasi muda harus berfokus pada pemuridan holistik yang mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan fisik. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter yang utuh dan mendorong transformasi hidup.[41]
3. Peran Komunitas dalam Pelayanan Gereja bagi Generasi Muda Powell, Mulder, dan Griffin menekankan pentingnya menciptakan komunitas yang saling mendukung dan memberdayakan dalam pelayanan gereja bagi generasi muda. Komunitas ini memberikan ruang bagi generasi muda untuk tumbuh secara rohani, mengembangkan kepemimpinan, dan terlibat dalam pelayanan.[42]

---

[40] Kinnaman, David, dan Gabe Hawkins. "*You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church... and Rethinking Faith.*" Baker Books, 2011,92-95.

[41] Dean, Kenda Creasy. "*Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers is Telling the American Church*." Oxford University Press, 2010, hlm. 128-1130.

[42] Powell, Kara, Jake Mulder, dan Brad Griffin. "*Growing Young: Six Essential Strategies to Help Young People Discover and Love Your Church."* Baker Books, 2016,67

4. Pengembangan Kepemimpinan Generasi Muda Menurut Hartline, pelayanan gereja yang efektif bagi generasi muda harus memprioritaskan pengembangan kepemimpinan di kalangan mereka. Dengan memberdayakan generasi muda sebagai pemimpin, gereja dapat membangun kesinambungan pelayanan dan memastikan bahwa suara mereka didengar.

Konsep pelayanan gereja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter generasi muda. Berikut adalah beberapa cara di mana konsep pelayanan gereja dapat mempengaruhi karakter generasi muda:

1. **Nilai dan Etika**: Pelayanan gereja sering kali mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang mendasar, seperti kasih, kejujuran, kesetiaan, dan pengampunan. Melalui pengajaran, diskusi, dan contoh teladan dari pemimpin gereja dan anggota komunitas, generasi muda dapat menginternalisasi nilai-nilai ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.
2. **Keterlibatan Sosial**: Pelayanan gereja sering kali mendorong generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat. Ini membantu mereka mengembangkan rasa empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial terhadap orang lain, terutama yang kurang beruntung.
3. **Pembinaan Karakter**: Pelayanan gereja menyediakan kesempatan bagi generasi muda untuk terlibat dalam pembinaan karakter melalui mentorship, diskusi kelompok, dan pembinaan rohani. Hal ini dapat membantu mereka mengatasi tantangan, memperkuat kelebihan karakter mereka, dan berkembang menjadi individu yang lebih baik.

4. **Kepemimpinan**: Pelayanan gereja sering kali memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan melalui pelayanan aktif dalam berbagai kapasitas, seperti pelayanan musik, pengajaran, dan kepemimpinan dalam kelompok kecil. Hal ini membantu mereka membangun rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, dan kemampuan mengambil tanggung jawab.
5. **Kesinambungan dan Konsistensi**: Melalui partisipasi yang konsisten dalam pelayanan gereja, generasi muda dapat mengembangkan pola perilaku dan kebiasaan yang positif dalam kehidupan spiritual mereka. Ini membantu mereka memperkuat karakter mereka dan menjaga integritas moral mereka di tengah-tengah tekanan dan godaan yang mereka hadapi di dunia sekitar.
6. **Keterhubungan Spiritual**: Pelayanan gereja memungkinkan generasi muda untuk terhubung dengan komunitas iman yang kuat dan memberikan dukungan spiritual. Hal ini memberi mereka fondasi yang kokoh untuk mengatasi tantangan dan menjalani kehidupan yang bermakna berdasarkan nilai-nilai spiritual yang mereka anut.

Dengan demikian, konsep pelayanan gereja dapat menjadi sarana penting dalam membentuk karakter generasi muda dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berpribadi baik, berbudaya, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Berikut ini adalah beberapa konsep pelayanan gereja yang dapat diterapkan untuk menjangkau dan melayani generasi muda:

1. Pelayanan yang Kontekstual:
    - Gunakan gaya komunikasi dan media yang relevan dengan budaya generasi muda saat ini, seperti media sosial, konten video, musik, dan seni.

- Ciptakan suasana ibadah yang lebih interaktif dan partisipatif, misalnya dengan menggunakan teknologi modern, musik kontemporer, dan metode penyampaian yang menarik.
- Bahas isu-isu yang relevan dengan kehidupan generasi muda, seperti hubungan, karir, teknologi, dan tantangan-tantangan yang mereka hadapi.

2. Pelayanan Komunitas:
    - Bentuk kelompok-kelompok kecil atau sel-sel komunitas yang memungkinkan generasi muda untuk membangun persahabatan dan saling mendukung.
    - Lakukan kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat yang melibatkan generasi muda, seperti bakti sosial, kamp remaja, atau proyek-proyek kemanusiaan.
    - Fasilitasi peluang untuk bersaksi dan menjangkau teman-teman sebaya mereka melalui program-program outreach yang kreatif.
3. Pelayanan Kepemimpinan:
    - Beri kesempatan kepada generasi muda untuk terlibat dalam pelayanan gereja, misalnya dengan menjadi pemimpin kelompok remaja, pemusik, atau tim kreatif.
    - Adakan pelatihan dan mentor bagi pemimpin-pemimpin muda untuk mengembangkan potensi dan talenta mereka.
    - Libatkan generasi muda dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program-program gereja.
4. Pelayanan Penginjilan:

- Kembangkan strategi penginjilan yang relevan dengan konteks generasi muda, seperti melalui media sosial, acara-acara khusus, atau kegiatan seni.
- Berikan pemahaman yang mendalam tentang iman Kristen dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Beri ruang bagi generasi muda untuk mengekspresikan imannya melalui seni, musik, atau bentuk kreativitas lainnya.

5. Pelayanan Pendidikan:
    - Sediakan program-program studi Alkitab yang menarik dan kontekstual, misalnya dengan menggunakan metode diskusi, studi kasus, atau multimedia.
    - Adakan seminar atau lokakarya yang membahas topik-topik seperti pengembangan diri, keuangan, hubungan, dan karir dari perspektif Kristen.
    - Fasilitasi mentoring dan pembinaan rohani bagi generasi muda untuk membantu mereka bertumbuh dalam iman dan karakter. Konsep-konsep di atas bertujuan untuk melibatkan, memberdayakan, dan mempersiapkan generasi muda agar menjadi pemimpin dan saksi Kristus yang efektif di tengah-tengah masyarakat modern. Tentunya, setiap gereja dapat menyesuaikan dan mengembangkan konsep-konsep ini sesuai dengan konteks dan kebutuhan spesifik jemaatnya.

B. Peran gereja dalam membentuk karakter generasi muda

Peran gereja dalam membentuk karakter generasi muda sangat penting dan strategis. Gereja sebagai wadah rekonstruksi karakter tanggung jawab bagi generasi muda memiliki peran aktif dalam membantu mereka memahami kasih Allah yang besar dan baik bagi kehidupan gereja-Nya. Tanggung jawab adalah karakter untuk

melakukan tugas dengan tuntas yang diberikan kepada seseorang dalam suatu organisasi atau kelompok.[43] Tanggung jawab menuntut keseriusan dan ketaatan seseorang dalam bekerja. Menurut Thomas Lickona tanggung jawab adalah sikap merekspons atau menjawab panggilan orang lain dengan memberikan perhatian yang penuh terhadap apa yang diinginkan oleh orang yang memanggil dan memberikan perintah.

Dalam era kontemporer yang penuh dengan tantangan, karakter yang kokoh dan nilai-nilai moral yang kuat adalah fondasi utama yang dibutuhkan oleh remaja Kristen. Gereja memiliki peran strategis dalam memastikan pertumbuhan karakter remaja yang seimbang dan beretika. Pendidikan karakter remaja memegang peran penting dalam membentuk generasi masa depan yang kuat dan bertanggung jawab. Di era kontemporer yang penuh dengan berbagai tantangan, karakter yang kokoh dan nilai-nilai moral yang kuat adalah fondasi utama yang dibutuhkan oleh remaja Kristen.[44] Gereja memiliki peran strategis dalam memastikan pertumbuhan karakter remaja yang seimbang dan beretika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi gereja sebagai mitra efektif bagi orang tua dalam membentuk karakter remaja, serta bagaimana pendidikan karakter di gereja dapat memenuhi kebutuhan individu masing-masing remaja di era kontemporer. Metode kajian pustaka digunakan dalam penelitian ini, dengan menggali informasi dari berbagai sumber literatur seperti buku, dokumen, majalah, jurnal, dan publikasi surat kabar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran gereja, keluarga, dan komunitas sangat vital dalam memberikan dukungan, pendidikan, dan bimbingan kepada remaja Kristen dalam menghadapi tantangan-tantangan seperti pengaruh teknologi dan godaan-godaan negatif. Kerjasama antara gereja, keluarga, sekolah, dan lembaga terkait menjadi kunci dalam membentuk karakter remaja Kristen. Dengan pendekatan yang relevan dan inklusif, remaja Kristen dapat tumbuh dalam iman dan menjadi penerus yang kuat bagi bangsa dan gereja di masa depan.

Gereja memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian atau karakter dari generasi penerus bangsa. Karena itu gereja harus terus menanamkan nilai-nilai yang

[43] Pailang, H. S., & Palar, I. B. (2012). *Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22*: 6. Jurnal Jaffray, 10(1), 59–86.
[44] Hasibuan, T. (2022). *Pengaruh Gereja Dalam Membangun Karakter Remaja. Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen,* 2010),10.

sesuai dengan Pancasila dan agama Kristen. [45]Pembangunan karakter secara khusus berhubungan erat dengan peneguhan jati diri dan nilai-nilai Kristen yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter menurut Alkitab adalah sikap hidup takut akan Allah dan berjuang hanya untuk menyenangkan Tuhan, tidak peduli bagaimana perasaaan kita, atau apa yang mungkin akan dikatakan atau dilakukan orang lain. Membangun karakter ialah "mengukir nilai/prinsip kebenaran Allah atau mengoreskan/menandai diri dengan praktik hidup benar berdasarkan firman Tuhan. Karakter menurut Alkitab adalah sikap hidup takut akan Allah dan berjuang hanya untuk menyenangkan Tuhan, tidak peduli bagaimana perasaaan kita, atau apa yang mungkin akan dikatakan atau dilakukan orang lain. Membangun karakter ialah "mengukir nilai/prinsip kebenaran Allah atau mengoreskan/menandai diri dengan praktik hidup benar berdasarkan firman Tuhan.

Secara sederhana karakter adalah: "Melakukan apa yang benar karena hal itu benar. Orang yang berkarakter adalah orang yang melakukan apa yang benar karena alasan yang benar.". Karakter adalah tentang siapa kita, atau ada yang mengatakan tentang diri kita terbuat dari apa. [46]Karakter-Karakter yang baik yang harus dihidupi menurut firman Tuhan adalah kasih, kesabaran, kemurahan hati, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri (Galatia 5:22) (LAI, Alkitab Terjemahan Baru, 2012). Firman Tuhan dengan jelas mengajarkan kepada orang percaya untuk hidup di dalam kasih. Kasih bukan hanya kepada orang yang dikenal tetapi kepada semua orang dengan berbagai perbedaan yang ada. Dalam kehidupan berbangsapun, kasih menjadi landasan utama untuk membangun persatuan dan kesatuan. Dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (Lukas 10:25-37), Yesus mau menegaskan bahwa pengajaran tentang sikap moral atau karakter yang baik harus dibangun oleh setiap orang percaya. Perumpamaan tersebut merupakan gambaran kasih yang besar. Tuhan Yesus menempatkan orang Samaria sebagai pemberi kasih yang besar tanpa pamrih bagi orang Yahudi yang sama dibenci juga oleh bangsa-Nya. Dengan membangun konsep belas kasihan, Tuhan Yesus menanggapi realitas kehidupan yang ditandai dengan berbagai pergumulan social yang ada (Suardana, 2015). Yesus melayani semua orang melampaui batasan keluarga, kerabat, suku, bangsa, budaya, agama atau batas apa pun lainnya.

[45]Susilo, W. *Membangun Karakter Unggul*. (Yokyakarta: ANDI2013),4-7.

[46] Tukidi.*Membangun Karakter Bangsa di Tengah-tengah Budaya Global*. (Jurnal Pendidikan Agama Kristen 2011).

Belas kasihan merupakan kekuatan moral yang membebaskan seseorang dari belenggu pandangan sempit tentang sesame. Oleh karena itu, gereja harus hadir dan mengajarkan sifat/karakter kasih seperti yang Yesus ajarkan dan lakukan.

Di dalam Roma pasal 12:2, Rasul Paulus menekankan bahwa pembaharuan budi adalah kunci untuk mengetahui apa yang baik dan yang berkenan kepada Allah. Artinya bahwa seseorang harus terus mengalami pembaharuan pikiran/akal budi yang tentunya akan bermuara kepada perkenanan Allah. Pembaharuan budi ini tentu saja tidak serta merta diperoleh melalui Pendidikan ataupun pengetahuan akali, pembaharuan budi lebih kepada seberapa dalam seseorang mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Hal ini menjadi salah satu tanggung jawab gereja, yakni membangun generasi-generasi penerus dalam pembaharuan budi/nilai-nilai kebaikan melalui perjumpaan dengan Tuhan. Sikap/karakter lain yang Tuhan Yesus ajarkan adalah sikap toleransi. Dalam Lukas 9:51- 56, ketika sebuah desa Samaria menolak Tuhan Yesus (baik sebagai orang Yahudi maupun karena ajaran-Nya), Ia memarahi murid-murid-Nya yang ingin menghancurkan desa tersebut.[47] Hal ini menunjukkan sikap Tuhan Yesus yang sangat "toleran" dan mengasihi bahkan terhadap orang-orang yang menolak-Nya. Dalam konteks kehidupan bersama di tengah masyarakat yang plural, gereja maupun orang percaya dipanggil untuk mengembangkan etika kehidupan bermasyarakat yang ditandai dengan sikap saling menerima dan menghormati dalam kasih tanpa mengorbankan orang lain. Gereja harus membangun orang percaya untuk mengembangkan sikap hidup toleransi atau tenggang rasa terhadap kepercayaan lain.

Pendidikan moral yang diberikan oleh Gereja dapat membantu dalam membentuk karakter bangsa. Gereja memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa, dan pendidikan moral yang diberikan oleh Gereja dapat membantu dalam meningkatkan keterlibatan umat dalam hidup gereja.[48] Gereja memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan moral yang diberikan oleh Gereja dapat membantu generasi muda untuk tumbuh menjadi pribadi yang bermoral dan beretika dalam masyarakat serta Gereja juga dapat mengajarkan nilai-nilai luhur, seperti cinta

[47]Stevanus, K. & Sitepu, N. (2020). *Strategi Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Warga Gereja yang Unggul dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani*. SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI, 10(1), 49–66. https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84

[48] Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-wecksler, E. T." *Karakter Religius,sebuah tantangan dalam menciptakan media pendidikan karker*. Mangoting, C. (2022). Teologi Paulus Mengenai Peran Gereja Terhadap Bumi yang Bhinneka. http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/stzkp

kasih, kejujuran, dan keadilan, kepada umatnya.[49] Adapun contoh kegiatan yang dapat dilakukan oleh Gereja untuk membentuk karakter bangsa yaitu kegiatan katekese kegiatan ini dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai luhur kepada umat. Kegiatan katekese dapat dilakukan di gereja, sekolah, atau komunitas-komunitas umat, kegiatan sosial untuk menjadi sarana mengajarkan nilai-nilai luhur, seperti cinta kasih, kepedulian, dan keadilan. Gereja dapat mengadakan kegiatan sosial untuk membantu orangorang yang membutuhkan, kegiatan rohani ini, seperti misa, doa, dan retret, dapat membantu umat untuk memahami dan menghayati nilai-nilai luhur.

Keterlibatan Gereja dalam membangun nilai-nilai kesusilaan di tengah masyarakat sangat penting. Gereja memiliki peran untuk memberikan pendidikan dan bimbingan moral kepada umatnya, serta untuk menjadi teladan bagi masyarakat. Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan Gereja dalam membangun nilai-nilai kesusilaan di tengah masyarakat dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain: Penurunan angka kriminalitas dengan pendidikan moral yang diberikan oleh Gereja dapat membantu umatnya untuk memahami dan menghayati nilai-nilai kesusilaan. Hal ini dapat mengurangi angka kriminalitas di masyarakat, karena umat akan terdorong untuk melakukan hal-hal yang baik dan menghindari hal-hal yang buruk. Peningkatan kualitas hidup masyarakat nilai-nilai kesusilaan yang diajarkan oleh Gereja dapat membantu masyarakat untuk menjalani hidup yang lebih baik. Hal ini karena nilai-nilai kesusilaan mengajarkan kita untuk saling menghormati, saling menolong, dan hidup dalam harmoni. Pembentukan karakter bangsa Gereja memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan moral yang diberikan oleh Gereja dapat membantu generasi muda untuk tumbuh menjadi pribadi yang bermoral dan beretika. Dengan keterlibatan yang aktif, Gereja dapat berperan penting dalam membangun masyarakat yang bermoral dan beretika.

Adapun beberapa rekomendasi untuk meningkatkan keterlibatan Gereja dalam membangun nilai-nilai kesusilaan di tengah masyarakat: Gereja harus meningkatkan kualitas pendidikan moral yang diberikan kepada umatnya. Pendidikan moral harus disesuaikan dengan kebutuhan umat dan dengan konteks masyarakat. Gereja harus lebih

[49] Stevanus, K., & Sitepu, N. (2020). *Strategi Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Warga Gereja yang Unggul dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani*. Sanctum Domine: Jurnal Teologi, 10(1), 49–66. https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84

aktif dalam kegiatan sosial dan rohani. Kegiatan sosial dan rohani dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai kesusilaan kepada umat. Gereja harus menjadi teladan bagi masyarakat dalam hal moral.[50] Para pemimpin Gereja harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan. Dengan meningkatkan kualitas pendidikan moral, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan rohani, serta menjadi teladan bagi masyarakat, Gereja dapat berperan lebih besar dalam membangun nilai-nilai kesusilaan di tengah masyarakat.

Dalam konteks pendidikan Kristen, gereja memiliki peran penting dalam membantu anak didik membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Pendidikan Kristen yang diberikan oleh gereja dapat membantu dalam meningkatkan moralitas anak didik dan membantu mereka menjadi warga gereja yang unggul dan berkarakter.[51] Gereja memiliki tujuan pendidikan untuk menghasilkan generasi muda yang memiliki iman dan nilai-nilai moral yang kuat. Gereja dapat mengajarkan ajaran-ajaran Yesus Kristus dan nilai-nilai kerohanian yang mendasar melalui pendidikan agama. Dengan memahami dan menghayati ajaran agama, orang Kristen dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki etika kerja yang tinggi, dan menghargai dan menghormati sesama manusia. Pendidikan agama juga membantu membangun karakter dan kepribadian yang baik pada setiap anggota jemaat. Gereja memiliki kekuatan moral yang kuat dan dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kasih, keadilan, kesetiaan, dan pengampunan. nilai-nilai kristiani dibangun melalui khotbah yang disampaikan dalam ibadah minggu dan ibadah kategorial. Karena itu, orang Kristen akan menjadi individu yang.[52] bertanggung jawab, bermoral, dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat.

Partisipasi Kristen dalam pendidikan juga mencakup peran gereja dalam mendukung kurikulum formal di sekolah-sekolah. Gereja dapat bekerja sama dengan institusi pendidikan lainnya untuk menyediakan program pendidikan yang luas yang

---

[50] Yulianti, R., & Mahardhani, A. J. (2015). *Pendidikan Karakter Berkelanjutan Dalam Pembelajaran Di Sekolah. Prosding Seminar Nasional "Memperkuat Nilai Karakter Keindonesiaan Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN* 2015," 89–92.

[51] Adi Saingo, Y. "*Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili*. Apostolos: Journal of Theology and Christian Education, 3(1). (2023).11-13.

[52] Anggoro, A. B., & Sari, A. G. Etika Peserta Didik Dalam Cyber System: *Sebuah Tinjauan Etis Alkitabiah Pada Pembelajaran Era Pendidikan* 4.0. (2021),7-10.

mencakup pendidikan akademik dan spiritual. [53] Gereja juga dapat membantu siswa yang membutuhkan dengan beasiswa, fasilitas, atau bantuan lainnya. Pendidikan di gereja sebagai cara partisipasi Kristen dapat sangat besar. Gereja membantu mencerdaskan umatnya dengan membuat mereka percaya pada iman dan agama, memiliki moral yang baik, dan memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Gereja juga dapat menggunakan pendidikan sebagai alat untuk mengatasi masalah sosial seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan kemiskinan.

Alkitab menunjukkan bahwa umat Kristen memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan dan membimbing orang lain dalam iman mereka. Sebagai contoh, dalam Kitab Ulangan pasal 6:4–7, Allah meminta orang-orang Israel untuk mengajarkan aturan-Nya kepada anak-anak mereka. Kekristenan membangun kehidupan manusia yang dewasa secara rohani, mental, dan sosial, menurut Wenas dan Darmawan. Pendidikan Kristen tidak hanya diberikan di gereja; itu juga diberikan dalam keluarga. Ini menunjukkan bahwa umat Allah harus dididik tentang nilai-nilai agama dan moral. Dalam Perjanjian Lama, orang tua memainkan peran penting dalam mendidik anak. Selain pendidikan spiritual, mereka diajarkan untuk mencintai negara mereka sendiri. Metode pendidikan keagamaan digunakan untuk menciptakan individu yang memiliki kualitas hidup spiritual dan praktis. sehari-hari. Mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama manusia adalah dua contoh kualitas hidup spiritual.

Salah satu tujuan pendidikan gereja adalah untuk membangun karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus. Alkitab (Roma 12:2) menekankan betapa pentingnya mengubah pikiran dan hati kita agar sesuai dengan kehendak Allah.[54] Melalui pendidikan Kristen dalam gereja, gereja berusaha untuk menghasilkan murid-murid Kristus dengan karakter yang kuat dan moral yang baik. Semua orang yang masuk ke dalam gereja dididik untuk menjadi seperti Kristus. Yesus Kristus adalah teladan utama bagi orang Kristen. Pendidikan yang diberikan di gereja Kristen harus mencerminkan sifat Kristus dalam mengajar, melayani, dan mengasihi sesama manusia. Contoh Kristus menjadi landasan penting untuk metode pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Mengasihi

[53] Debora, K., & Han, C. *Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen*. Diligentia: Journal of Theology and Christian Education, (2020),8-9.

[54] Nainupu, A. M. Y., & Darmawan, I. P. A. *Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Masa Pandemi Covid-19*. (EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership2021),17-20.

Allah dan orang lain adalah contoh karakter Kristus. Implementasinya terlihat dalam kehidupan nasional. Dalam Alkitab, orang-orang yang percaya mengabdi pada pemerintah dan menciptakan damai sejahtera di tempat mereka tinggal (Yer. 29:7; Tit. 3:1). Dalam sintesis, peran gereja dalam membentuk karakter generasi muda sangat penting dan strategis. Gereja harus terus menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan Pancasila dan agama Kristen, serta memberikan pendidikan moral yang membantu dalam membentuk karakter bangsa dan warga gereja yang unggul dan berkarakter.

Peran gereja dalam membentuk karakter generasi muda sangat penting dan strategis. Gereja memiliki peran sebagai mitra efektif bagi orang tua dalam membentuk karakter remaja Kristen, serta memastikan pertumbuhan karakter remaja yang seimbang dan beretika di era kontemporer.55 Dalam konteks ini, gereja berperan sebagai tempat yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan iman serta moral remaja, serta memberikan dukungan, pendidikan, dan bimbingan kepada remaja Kristen dalam menghadapi tantangan-tantangan seperti pengaruh teknologi dan godaan-godaan negative. Gereja juga memiliki peran dalam mengoptimalkan upaya pembentukan karakter bangsa melalui pembentukan karakter pada masing-masing individu yang menjadi masyarakat bangsa. Dalam rangka ini, gereja dapat merancang alat ukur bersama dengan kemitraan yang terkait, seperti keluarga, sekolah, dan lembaga-lembaga lainnya, untuk menilai keberhasilan para taruna dan pemuda dalam bertindak.56

Pendidikan karakter yang dilakukan gereja sangat penting bagi masyarakat Indonesia, termasuk orang-orang Kristen, karena banyaknya realita yang menunjukkan semakin maraknya tindakan-tindakan yang buruk, tak bermoral yang memerlukan pendidikan karakter yang lebih baik. ereja dapat membedakan pendidikan yang kecil

[55] Buan, T ”*Pengaruh Gereja Dalam Membangun Karakter Remaja*. Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen”(2022),25-27.

[56] Eddie.Gibbs” *Kepemimpinana gereja masa mendatang: Membentuk dan memperbaharui kepemimpinan yang mampu bertahan dalam zaman yang berubah*”, (Jakarta. BPK.Gunung Mulia),22.

untuk menghasilkan generasi-generasi penerus yang sukses, baik di bidang rohani maupun di seluruh bidang kehidupan. Dalam pembinaan generasi muda, gereja sangat dibutuhkan untuk membantu mereka tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang berdampak negatif bagi perkembangan dan masa depan remaja. Pembinaan gereja bagi remaja dapat membantu dan memberikan solusi agar remaja tetap berada di jalur yang benar dan tidak kehilangan tujuan arah hidup. Dalam sintesis, peran gereja dalam membentuk karakter generasi muda sangat strategis dan penting. Gereja berperan sebagai tempat pertumbuhan dan perkembangan iman serta moral remaja, serta memberikan dukungan, pendidikan, dan bimbingan kepada remaja Kristen dalam menghadapi tantangan-tantangan. Gereja juga memiliki peran dalam mengoptimalkan upaya pembentukan karakter bangsa melalui pembentukan karakter pada masing-masing individu yang menjadi masyarakat bangsa, serta dalam membantu generasi muda tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang berdampak negatif.

C. Diskursus Pembentukan Karakter Generasi Muda

Diskursus pembentukan karakter generasi muda di GKSI EFRATA SERINGKUYANG dapat dilihat dari beberapa sudut pandang dan aktivitas yang dilakukan oleh gereja tersebut. [57]Gereja sering kali berperan penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan karakter bagi generasi muda melalui berbagai program dan kegiatan. Berikut adalah beberapa cara di mana pembentukan karakter ini bisa terjadi:

1. **Pendalaman Iman**: Melalui kelas sekolah Minggu, pemahaman Alkitab, dan kelompok-kelompok kecil, gereja memberikan pengajaran yang mendalam

[57] Daniel Nuhamara, '*Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen'*, Jurnal Jaffray, 16.1, 93-97

tentang nilai-nilai Kristen. Ini mencakup ajaran tentang kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan pengampunan.

2. **Pelayanan Sosial**: Kegiatan pelayanan masyarakat, seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, atau program pemberdayaan komunitas, membantu generasi muda memahami pentingnya empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.
3. **Pelatihan kepemimpinan**: Program-program pelatihan kepemimpinan yang diselenggarakan oleh gereja mempersiapkan anak muda untuk menjadi pemimpin yang baik di masa depan. Ini sering kali melibatkan pengembangan keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan, dan etika.
4. **Aktivitas Ekstra Kurikuler**: Berbagai kegiatan seperti retret, perkemahan, dan olahraga juga berperan dalam pembentukan karakter. Kegiatan ini mengajarkan tentang kerja tim, disiplin, dan daya juang. Konseling dan Pembinaan Pribadi: Pendeta dan pemimpin gereja biasanya menyediakan waktu untuk konseling individu. Ini membantu anak muda dalam mengatasi masalah pribadi mereka dan mendukung perkembangan karakter yang positif.
5. **Keteladanan dari Pemimpin Gereja:** Pemimpin gereja yang menunjukkan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristen menjadi teladan yang kuat bagi generasi muda. Keteladanan ini menginspirasi anak muda untuk meniru nilai-nilai dan perilaku positif tersebut. Melalui berbagai aktivitas dan pendekatan ini, GKSI EFRATA SERINGKUYANG berupaya membentuk karakter generasi muda yang kuat, berbudi pekerti luhur, dan sesuai dengan ajaran iman Kristen. Proses ini tidak hanya melibatkan pengajaran langsung tetapi juga pengalaman

praktis yang memungkinkan anak muda untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mencapai hasil penelitian maka di perlukan laporan hasil penelitian

Pada bab ini penulis akan memaparkan kualitas pelayanan gereja dengan pembentukan karakter generasi muda di GKSI Efrata Seringkuyang kecamatan menjalin, kabupaten Landak, Kalimantan barat. Berdasarkan metode penelitian seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

B. Deksripsi data

Rumus berdasarkan proporsi yaitu rumus yang di kemukakan oleh Paul Leady:

$$N = (\frac{Z}{e})^2 (p) (1-p)$$

Dimana : N = ukuran sampel
Z = Standar scor untuk tertentu
E = sampling eror
P = proporsi dalam populasi

4.1 Uji reabilitas

Validatas menunjukkan sejauh mana alat pengukur apa yang ukur. Adapun caranya adalah dengan mengorelasikan antara skor yang di peroleh pada masing-masing pertanyaan dengan skor total individu. Pengujian validitas di lakukan dengan bantuan computer menggunakan program SPSS for windows versi 26.0. dalam penelitian ini penguji validitas hanya di lakukan 30 responden pengambilan keputusan berdasrkan pada nilai rhitung (Corrected Item-Total Correlation) > rtabel sebesar 0,378, untuk df = 30–2= 18; = 0,05 maka item/pertanyaan tersebut valid adalah sbb:

4.1

Hasil uji validitas variabel pelayanan gereja terhadap pembentukan karakter x

	N	%
Valid	29	96,7
Excluded[a]	1	3,3
Total	30	100,0

Berdasarkan table 4.1, maka dapat di lihat bahwa seluruh pertanyaan untuk variabel x memiliki status valid nilai rhitung (Corrected Item-Total Correlation) > rtabel sebesar 0,378

4.2 hasil uji Reabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
0,826	30

Berdasarkan table 4.2 uji reabilitas di lakukan terhadap item pernyatan yang valid. Suatu variabel di katakana reliabel atau handal jika jawaban terhadap pernytaan selalu konsisten. Jadi hasil koefisien reabilitas instrument metode pelatihan adalah sebesar rII =0,312, ternyata memiliki “Alpha cronbach” lebih besar dari 0,300. Yang berarti ketiga instrument dinyatakan reliabel atau memenuhi persyaratan.

Uji validitas variabel Y

		N	%
Cases	Valid	29	96,6
	Excluded[a]	1	3,4
	Total	30	100,0

Uji reabilitas di lakukan terhadap item pernyatan yang valid. Suatu variabel di katakana reliabel atau handal jika jawaban terhadap pernytaan selalu konsisten. Jadi hasil koefisien reabilitas instrument metode pelatihan adalah sebesar rII =0,312, ternyata memiliki “Alpha cronbach” lebih besar dari 0,300. Yang berarti ketiga instrument di nyatakan reliabel atau memenuhi persyaratan.

Uji reabilitas variabel Y

Cronbach's Alpha	N of Items
0,798	30

Alpha Cronbach (α):

Alpha Cronbach adalah koefisien yang mengukur reliabilitas internal konsistensi dari skala atau kuesioner. Nilai Alpha Cronbach berkisar antara 0 hingga 1. Nilai Alpha Cronbach yang tinggi menunjukkan bahwa item-item dalam kuesioner memiliki konsistensi internal yang baik. Secara umum, nilai Alpha Cronbach ≥ 0,7 dianggap memadai untuk instrumen yang digunakan dalam penelitian sosial.

2. Interpretasi Nilai Alpha Cronbach:

- $\alpha \geq 0,9$: Sangat baik (Excellent)
- $0,8 \leq \alpha < 0,9$: Baik (Good)
- $0,7 \leq \alpha < 0,8$: Memadai (Acceptable)
- $0,6 \leq \alpha < 0,7$: Cukup (Questionable)
- $0,5 \leq \alpha < 0,6$: Buruk (Poor)
- $\alpha < 0,5$: Tidak dapat diterima (Unacceptable)

Penyajian data

4.3 Identitas Responden/ tabulasi responden

Responden dalam penelitian ini adalah pemuda-pemudi di GKSI Efrata Seringkuyang, sampel dalam penelitian ini yaitu 30 responden adapun karakteristik, pendidikan terakhir dan masa kerja responden dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Keterangan	Responden	%
SMP/Sederajat	7	7%
SMA/Sederajat	3	3%
Kuliah	3	3%
Kerja	17	17%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan table 4.3 di atas, hasil kusioner yang di sebarkan pada 30 responden yaitu pemuda-pemudi GKSI Efrata Seringkuyang diketahui sebagian responden mempunyai

pendidikan SMP/Sederajat, sebanyak 7 Responden 7%, SMA/Sederajat responden mempunyai sebanyak 3 responden 3%, kuliah sebanyak 3 responden 3% dan kerja sebnayak 17 responden 17%.

Pengelompokkan responden berdasarkan usia

Keterangan	Responden	%
14 – 19	10	40%
20-27	20	60%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tanggapan tabel 4.3 di atas, hasil kusioner yang di sebarkan pada 30 responden

Yaitu pemuda-pemudi GKSI Efrata Seringkuyang sebagian besar responden mempunyai usia lebih dari 14-19 sebanyak 10 responden (11%),20-27 tahun sebanyak (30%).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dipaparkan pada bab ini, dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan gereja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter generasi muda di GKSI Efrata Seringkuyang. Temuan ini mengonfirmasi teori dan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa lingkungan gereja dan kualitas pelayanan yang dirasakan oleh jemaat, khususnya generasi muda, dapat membentuk karakter dan nilai-nilai positif dalam diri mereka.

Aspek-aspek kualitas pelayanan gereja seperti kualitas kepemimpinan, pengajaran firman, persekutuan, dan pelayanan sosial terbukti memiliki korelasi yang kuat dengan pembentukan karakter generasi muda. Semakin baik kualitas pelayanan

yang diberikan oleh gereja, semakin positif pula karakter yang terbentuk dalam diri generasi muda, seperti integritas, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kedisiplinan. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya peran gereja dalam membina dan membentuk karakter generasi muda. Gereja tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pembentuk karakter yang dapat mencetak generasi muda yang berkualitas, berkarakter, dan bermartabat. Oleh karena itu, gereja perlu terus meningkatkan kualitas pelayanannya agar dapat memberikan pengaruh yang lebih besar dalam membentuk karakter generasi muda di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

- Hasil akhir dari bab IV ini adalah Berdasarkan analisis data di temukan bahwa 80% responden menilai kualitas pelayanan gereja berada dalam kategori baik hingga sangat baik. Kualitas ini mencakup aspek-aspek seperti pembinaan rohani,dukungan emosional,dan keterlibatan dalam kegiatan sosial.
- Kualitas pelayanan gereja
- Rata-rata penilaian kualitas pelayanan gereja 4.2
- Mayoritas responden memberikan nilai tinggi pada aspek kebersihan dan keramahan pelayanan,khotbah dan lain sebagainya.

  hasil dari Pembentukan karakter
- Dari hasil kusioner 85% responden mereka bahwa kegiatan gereja telah membantu mereka dalam mengembangkan karakter yang baik. Nilai kejujuran,tanggung jawab,dan kepedulian sosial menjadi menonjol di kalangan muda yang aktif di dalam gereja.
- Rata-rata penilaian pembentukan karakter adalah 4.0

- Aspek yang paling di hargai adalah kegiatan pengembangan diri dan bimbingan rohani.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pelayanan gereja kepada generasi muda merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam rangka menjaga keberlangsungan dan pertumbuhan gereja di masa depan. Melalui konsep pelayanan yang kontekstual, komunitas, kepemimpinan, penginjilan, dan pendidikan, gereja dapat menjangkau, memberdayakan, dan mempersiapkan generasi muda untuk menjadi saksi Kristus yang efektif di tengah-tengah masyarakat modern. Pelayanan yang kontekstual, dengan menggunakan gaya komunikasi dan media yang relevan dengan budaya generasi muda, akan membantu menciptakan suasana ibadah yang lebih interaktif dan partisipatif. Selain itu, membahas isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka akan membuat pelayanan menjadi lebih dekat dengan realitas yang mereka hadapi. Pembentukan kelompok-kelompok kecil atau sel-sel komunitas memungkinkan generasi muda untuk membangun persahabatan dan saling mendukung. Pelibatan mereka dalam kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat juga akan memperkuat rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial mereka. Melalui pelayanan kepemimpinan, gereja memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk terlibat dalam pelayanan, mengembangkan potensi dan talenta mereka, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program-program gereja. Hal ini akan memperkuat rasa memiliki dan komitmen mereka terhadap gereja. Strategi penginjilan yang relevan dengan konteks generasi muda akan membantu mereka memahami iman Kristen dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan imannya melalui seni, musik, atau bentuk kreativitas lainnya akan memperkaya kehidupan rohani mereka. Terakhir, pelayanan pendidikan melalui program-program studi Alkitab yang menarik dan kontekstual, seminar atau lokakarya, serta mentoring dan pembinaan rohani akan membantu generasi muda bertumbuh dalam iman dan karakter, serta mempersiapkan mereka menjadi pemimpin dan saksi Kristus yang efektif di masa depan. Dengan menerapkan konsep pelayanan yang holistik dan kontekstual, gereja dapat membangun hubungan yang lebih erat dengan generasi muda, memahami kebutuhan dan tantangan mereka, serta menjangkau dan memberdayakan mereka untuk menjadi bagian penting dari tubuh Kristus. Hal ini akan menjamin keberlangsungan dan pertumbuhan gereja di masa depan, serta memastikan bahwa generasi muda memiliki fondasi iman yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas pelayanan gereja terhadap pembentukan karakter generasi muda di GKSI Efrata Seringkuyang. Semakin baik kualitas pelayanan yang diberikan oleh gereja, maka semakin positif pula karakter yang terbentuk pada generasi muda.
2. Dimensi pelayanan gereja yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter generasi muda adalah dimensi empati dan ketanggapan. Gereja yang memperhatikan kebutuhan dan minat generasi muda, serta responsif terhadap masukan dan saran mereka, cenderung lebih berhasil dalam membentuk karakter positif pada generasi muda.

3. Faktor-faktor seperti keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan gereja, penggunaan media dan teknologi yang sesuai, serta pendekatan yang kontekstual dan relevan, juga terbukti berperan penting dalam mendukung pembentukan karakter positif pada generasi muda.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Bagi GKSI Efrata Seringkuyang, disarankan untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan gereja, terutama dalam aspek empati dan ketanggapan terhadap kebutuhan generasi muda. Pelibatan generasi muda secara aktif dalam kegiatan gereja juga perlu ditingkatkan.
2. Bagi gereja-gereja lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan strategi pelayanan yang efektif untuk membentuk karakter positif pada generasi muda jemaat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi pembentukan karakter generasi muda, seperti faktor keluarga, lingkungan sosial, dan pendidikan.
4. Bagi pemerintah dan pemangku kepentingan terkait, disarankan untuk memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai bagi gereja dalam upaya membentuk karakter positif pada generasi muda, mengingat peran penting generasi muda dalam membangun masa depan bangsa.